

**FUNGSI TARI BARIS POLENG KETEKOK
JAGO DI DESA DARMASABA
KABUPATEN BADUNG**



Oleh:

Nyoman Triyana Usadhi

NIM: 1411525011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

**FUNGSI TARI BARIS POLENG KETEKOK
JAGO DI DESA DARMASABA
KABUPATEN BADUNG**



Oleh:

Nyoman Triyana Usadhi

NIM: 1411525011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Selasa, 10 Juli 2018



Nyoman Triyana Usadhi

NIM. 1411525011

RINGKASAN

FUNGSI TARI BARIS POLENG KETEKOK JAGO DI DESA DARMASABA KABUPATEN BADUNG

Oleh: Nyoman Triyana Usadhi

Tari Baris Poleng Ketekok Jago di Desa Tegal Darmasaba Kabupaten Badung adalah tari tradisi Bali yang berbentuk komposisi tari kelompok dengan ciri berbaris, berderet, dan berjajar. Disebut Baris Poleng Ketekok Jago disebabkan oleh dominasi penggunaan busana dan aksesoris loreng "*poleng*" hitam dan putih. Dalam kehidupan beragama Hindu di Bali disebutkan ada tiga jenis kain *poleng* yakni: saput *poleng rwabhineda*, saput *poleng sudamala*, dan saput *poleng tridatu*. Aplikasi busana *poleng* dalam Baris Poleng Katekok Jago lebih didominasi oleh penggunaan *poleng rwabineda* dan *poleng sudhamala*. *Poleng rwabineda* berbentuk strip melintang sebagai hiasan pada desain kaki celana dan lengan baju; sedangkan *poleng sudhamala* menjadi hiasan pada saput seperti kain *poleng tridatu*, kain-kain kuno seperti *cepuk*, *gringsing* dan sejenisnya, menjadi hiasan tambahan yang kuat memberikan kesan angker dan kuno pada tampilan figur dari masing-masing penarinya. Hal-hal inilah yang menjadikan Baris Poleng Katekok Jago di Desa Tegal Darmasaba menjadi unik dan istimewa.

Dalam penelitian ini, antropologi menjadi ilmu untuk membedah masalah yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat pendukung memiliki hubungan erat dengan pemahaman mengenai fungsi suatu tari dalam upacara keagamaan. Tari Baris Poleng Katekok Jago sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan ritual keagamaan Agama Hindu Bali. Fungsi sebagai kenyataan sosial yang harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosial. Fungsi dari setiap bagian ialah memelihara hidup itu. Menurut Malinowski dan J. van baal fungsi kebudayaan adalah harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Dalam konsep *rwabhineda* sangat erat kaitannya dengan pemahaman Spiro bahwa fungsi menentangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi. Fungsi integratif ini demikian melekat pada Tari Baris Poleng Katekok Jago dan agama Hindu Bali, sehingga sifat integratif ini melahirkan hubungan kedekatan antar religi dan kesenian yang oleh masyarakat Hindu Bali diekspresikan sebagai kewajiban manusia.

Tari Baris Poleng Katekok Jago merupakan tari *wali* berfungsi sebagai tarian dalam upacara *Pitra Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. Tari Baris ini menggunakan gerakan dan tata busana yang sederhana. Tari Baris Katekok Jago merupakan tari sakral yang digunakan pada upacara yadnya pada tingkatan *Madya* dan tingkatan *Utama* sebagai simbol dari kesatria yang mengawal turunnya Para Dewa ke bumi disetiap upacara *Dewa Yadnya*, seperti *Karya Ngenteg Linggih*, *Karya Padudusan Agung*, *Karya Padudusan Alit* dan sebagainya. Tari Baris Poleng Katekok Jago di desa Tegal Darmasaba dalam upacara *Pitra Yadnya* (ngaben), hanya diperuntukkan kepada kaum yang memiliki kasta (*catur warna*) tertinggi. Penari Baris Poleng Katekok Jago menjadi perajurit yang mengawal arwah menuju tujuan akhirnya.

Kata kunci: *Tari Baris, tradisi, upacara adat, fungsi*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Baris Poleng Ketekok Jago Di Desa Tegal Darmasaba Badung”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra Supriyanti M.Hum, Ketua Jurusan Jurusan Seni Tari, yang telah memberikan kesempatan untuk saya menulis skripsi ini.
2. Dindin Heryadi S.Sn, M.Sn, Sekretaris Jurusan Seni Tari.
3. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.U, Pembimbing Skripsi I yang telah mengarahkan, memberi masukan dan membimbing dalam menyusun skripsi.
4. Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum, Pembimbing Skripsi II yang telah mengarahkan, memberi masukan dan membimbing dalam menyusun skripsi.
5. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. selaku dosen Wali saya.
6. Ibu saya Desak Made Suarti Laksmi yang tiada henti melimpahkan kekuatan dan kasih sayang kepada saya.
7. Bapak saya I Nyoman Catra yang selalu gencar mendukung dan menanyakan perkembangan skripsi saya.
8. Para narasumber yang bersedia memberikan keterangan yang berhubungan dengan skripsi.
9. Keluarga Sanggar Seni Citta Usadhi yang selalu menyemangati saya.

Saya akan berterima kasih apabila ada kritik dan saran pada isi tulisan ini. Saya selalu berharap skripsi ini bermanfaat untuk banyak pihak.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Penulis

Nyoman Triyana Usadhi

DAFTAR ISI

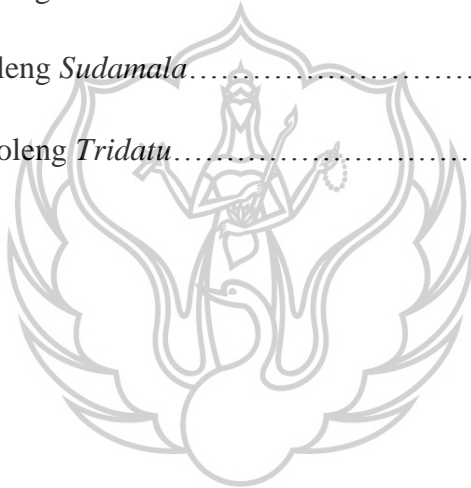
HALAM JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Pendekatan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II TINJAUAN HISTORIS TARI BARIS, ASAL-USUL TARI BARIS POLENG KATEKOK JAGO DI DESA TEGAL DARMASABA.....	15
A. Tinjauan Historis Tari Baris.....	15
B. Tinjauan Asal-USul Tari Baris Poleng Katekok Jago	17
a. Desa Tegal Darmasaba	17
b. Baris Poleng Katekok Jago	19
BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI BARI POLENG KATEKOK JAGO DI DESA DARMASABA	24
1.1 Musik Iringan.....	24
1.2 Ragam Gerak.....	29
1.3 Tempat dan Waktu Pementasan	39
1.4 Perlengkapan Busana dan Aksesoris	40
1.5 Upacara dan Upakara	43
BAB IV FUNGSI TARI BARIS POLENG KATEKOK JAGO.....	45
BAB V KESIMPULAN	65
DAFTAR SUMBER ACUAN	69

Sumber Pustaka	69
Sumber Lisan	70
Sumber Internet	70
GLOSARIUM	71
LAMPIRAN	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Baris Poleng Katekok Jago <i>ipuk-ipukan</i>	37
Gambar 2 Baris Poleng Katekok Jago <i>goak ngemaling taluh</i>	38
Gambar 3 Rias Baris Poleng Katekok Jago.....	43
Gambar 4 Busana Baris Poleng Katekok Jago.....	44
Gambar 5 Para penari Baris Poleng Katekok Jago sebelum pentas.....	47
Gambar 6 Baris Poleng Katekok Jago di Pura Dalem.....	48
Gambar 7 Baris Poleng Katekok Jago menghadap <i>Pelinggih</i>	48
Gambar 8 Kain Poleng <i>Rwa-bhineda</i>	53
Gambar 9 Kain Poleng <i>Sudamala</i>	53
Gambar 10 Kain Poleng <i>Tridatu</i>	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Kabupaten Badung.....	73
Lampiran 2: Peta Desa Darmasaba.....	74
Lampiran 3: Foto Jenis Unggas yang digunakan dalam simbolis gerak Baris Poleng Katekok Jago.....	75
Lampiran 4: Gamelan Gong Gede.....	78
Lampiran 5: Foto Wawancara dengan salah satu Narasumber.....	79
Lampiran 6: Baris Poleng Katekok Jago saat pentas.....	81





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Baris yang dalam pementasannya memakai cara berbaris, berderet dan berjajar. Di Desa Tegal Darmasaba Kabupaten Badung terdapat sebuah tari Baris yang bernama Baris Poleng Katekok Jago. Berkaitan dengan namanya “Baris Poleng” karena wujud tampilan tarian ini didominasi penggunaan busana dan aksesoris loreng “poleng” hitam dan putih. Dalam kehidupan beragama Hindu di Bali disebutkan terdapat tiga jenis kain poleng yakni: *saput* (jenis kain Bali) *poleng rwa-bhineda*, *saput poleng sudamala*, dan *saput poleng tridatu*. Lebih rinci dideskripsikan bahwa *saput poleng rwabineda* adalah selembar kain dengan pola hias kotak-kotak dengan warna hitam putih; *saput poleng sudhamala* dihiasi oleh tiga warna yaitu hitam, putih dan peralihan warna hitam putih yakni abu-abu; sedangkan *saput poleng tridatu* berwarna hitam, putih dan merah. Aplikasi busana *poleng* dalam Baris Poleng Katekok Jago memang lebih didominasi oleh penggunaan *poleng rwa-bineda* dan *poleng sudhamala*. *Poleng rwa-bineda* berbentuk strip melintang sebagai hiasan pada desain kaki celana dan lengan baju; sedangkan *poleng sudhamala* menjadi hiasan pada saput seperti kain *poleng tridatu*, kain-kain kuno seperti *cepu*, *gringsing* dan sejenisnya, menjadi hiasan tambahan yang kuat memberikan kesan angker dan kuno pada tampilan figur dari masing-masing penarinya.

Katekok Jago menjadi sebutan dari tari ini karena di dalam dramatisasi abstrak tariannya, mengandung gerak maknawi yang menirukan gerak gerak jenis unggas (ayam/jago) sedang bercinta pada musim birahinya, serta usaha mempertahankan generasi penerusnya dari ancaman musuh (gagak/elang). Jenis unggas (burung) dalam posisi *pengider-ideran* kebintangan dalam kepercayaan Hindu diyakini sebagai penguasa spasial mandala belahan timur (*purwa*); sementara binatang berkaki empat diposisikan di selatan (*daksina*); binatang yang berjalan dengan dadanya berposisi di barat (*pascima*); sedangkan bangsa ikan yang merupakan binatang air berposisi di utara (*utara*).¹ Hal ini tersirat dalam lontar *majejiwan* yang dilakukan ketika rangkaian upacara *Nyenuk* dalam salah satu rangkaian akhir dari sebuah upacara besar (*Padudusan Alit/Agung, Ngateg Linggih, Resi Gana, Tawur Balik Sumpah* dan tingkatan yang lebih tinggi) sebagai perlambang *sidakarya, sidapurna* dari penyelenggaraan sebuah yadnya. Keberkahan yang datang melimpah dari berbagai penjuru mata angin diperuntukkan bagi yang menyelenggarakan yadnya. Ditandai oleh pemakaian busana dengan variasi representasi kedudukan warna dalam *pengider-ideran*; membawa serta sesajen, hasil umbi-umbian dari tanah (*palabungkah*), dan hasil buah-buahan yang menggayut di pohon (*palagantung*), lengkap dengan masakan lauk pauknya. Para penari disambut oleh Tokoh Topeng *Sidakarya* sebagai simbol penyelenggaraan sebuah upacara yadnya yang sukses. Para penari berinteraksi dengan Topeng *Sidakarya* memperkenalkan masing-masing diri dari mana asalnya, apa yang dibawa, lengkap dengan hewan yang disembelih untuk lauk

¹I Nyoman Catra. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*. Denpasar: UPTD Taman, halaman 62 – 63.

pauknya. Kelompok tamu representasi dari Timur, akan menyebut datang dari Purwa Desa, membawa serta *palabungkah*, *palagantung* serta masakan dari jenis unggas (*iwak suku ro*).

Purwa merupakan siklus perputaran planet, yaitu ketika matahari secara kodrati terbit di ufuk timur. Timur dalam keyakinan umat Hindu menjadi tujuan akhir perjalanan roh menuju *manunggaling atma* dengan *paramatma*. Kata *parwa* atau *purwa* berkaitan dengan asal muasal agama Hindu yang diyakini sebagai jalan menuju tujuan akhir hidup. Keyakinan ini diwujudkan dalam kehidupan setiap keluarga Hindu di Bali, masing-masing memiliki tempat suci di dalam struktur pembangunan dan peletakan arah bagian-bagian rumah (*pedum karang*). Pada spasioal timur laut setiap *pekarangan* rumah dibangun tempat suci yang bernama *Sanggah* atau disebut juga *Pemerajan*. *Sanggah* atau *Pemerajan* tersebut dilengkapi dengan bangunan suci yang disebut *Sanggah Kemulan* atau Rong Tiga yang diposisikan di sebelah timur menghadap ke arah barat. Sehubungan dengan arah timur, Tari Baris Poleng Katekok Jago diyakini sebagai pengantar roh seseorang yang diupacarai menuju tujuan akhirnya ke alam asal, yakni menuju arah *Purwa* atau kembali ke *Kemulan*.

Dibia dan Ruchina (2004: 81-82) mendeskripsikan Tari Baris Katekok Jago dalam terjemahan bebasnya seperti berikut:

Salah satu bentuk yang paling menarik dalam Baris Poleng Katekok Jago adalah, dipertunjukkan di kuburan dalam kaitan upacara kremasi (*pelebon/pengabenan*). Dua deretan penari mengenakan busana khusus kain poleng hitam putih menutupi pundaknya ibaratnya sayap, pertamanya menari bagaikan model militeristik (perajurit) membawa senjata tombak. Kemudian penari paling depan dari barisan tersebut memulai mendatangi penari yang tengah, lalu berlutut secara bergantian dan menciumnya

sembari mengepakkan sayapnya. Itu adalah salah satu dari gerakan yang mengharukan dalam tarian Bali ini, seakan ciumannya bagaikan ucapan perpisahan dengan *atman* (roh) mendiang. Gerakan ini sebenarnya menggambarkan seekor gagak yang mencuri telur dari sarang angsa, yang kemudian menyebabkan perang.²

Tari Baris ini membawa senjata berupa tombak dengan tangkai berukuran panjang juga dihiasi pontang hitam putih (*poleng rwabineda*) seperti halnya dominasi busananya. Jenis tarian ini merupakan perwatakan yang sangat unik, menekankan keseimbangan dan kestabilan langkah-langkah pada waktu berbaris maupun saat memainkan senjatanya sehingga disebut tari kepahlawanan. Simbol kepahlawanan dimaksudkan untuk membangun spirit kejuangan setiap individu dan masyarakat untuk saling menjaga fungsi sosial dalam spirit komunal masyarakat Hindu Bali.

Menurut J. van Baal mengutip Malinowski, fungsi sebagai “*the part which is played by factor of a culture the general scheme*” (bagian yang dimainkan oleh faktor budaya adalah skema umum), tetapi fungsi dapat dipahami sebagai “*the functional theory of anthropology regards culture as an instrumental reality*” (teori fungsional antropologi memandang budaya sebagai realitas instrumental), dan kemudian fungsi dipahami sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Lebih lanjut dirumuskan, bahwa fungsi adalah sesuatu kenyataan sosial harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya.³ Menurut pendapatnya, ada

²I Wayan Dibia and Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore: Periplus, halaman 81 – 82.

³J. Van Baal. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia, halaman 51.

tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yaitu: 1) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, 2) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, dan 3). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.⁴ Dalam konteks Tari Baris Poleng Katekok Jago dan agama Hindu Bali, bahwa fungsi integratif agama dan kesenian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang ditujukan untuk kelanjutan hidup masyarakatnya. Makna penting fungsi inilah yang dijadikan acuan normatif dan keyakinan masyarakat Hindu Bali dalam mempertahankan identitas sosial budaya.

Menurut M.E. Spiro seperti dikutip oleh Koentjaraningrat, ada tiga cara pemakaian fungsi, yaitu: 1) fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, 2) fungsi menerangkan korelasi antara satu hal dengan hal lain, 3) fungsi menentang hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi.⁵ Oleh karena itu, landasan pemikiran ini dan teori fungsionalisme Malinowski tentang fungsi kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan integratif dapat dipakai untuk menganalisis hubungan antara agama Hindu Bali dengan Tari Baris Poleng Katekok Jago. Pemahaman Spiro mengenai fungsi bahwa hubungan antara satu hal dengan hal lain bertentangan dalam satu sistem integrasi sangat erat kaitannya dengan konsep *rwabhineda*. Kata *poleng* dalam Baris Poleng Katekok Jago merupakan simbolis

⁴<http://tikaaladawiyah.blogspot.co.id/2017/03/bronislaw-malinowski-aspek-hukum.html>
diunduh tanggal 112 Oktober 2017 pukul 22.00 WIB.

⁵Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, halaman 213.

dari *rwabhineda*. Fenomena hubungan fungsional ini merupakan bagian integral dari masyarakat Hindu Bali dari masa lampau dan masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan penelitian adalah
Apa fungsi tari Baris Katekok Jago di Desa Tegal Darmasaba Badung Bali?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tari Baris Katekok Jago, terutama terkait dengan apa fungsi dan bagaimana fungsi itu dilaksanakan sesuai dengan adat dan agama Hindu Bali.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

- (1). Memberi kejelasan teori antropologi dari Malinowski tentang fungsi kebudayaan yang bersifat integratif dari religi dan kesenian.
- (2) Menjelaskan teori antropologi yang sesuai dengan sifat kedekatan antara religi (agama) dengan kesenian sebagai fenomena realitas sosial masyarakat Hindu Bali masa kini.

b. Manfaat Praktis

- (1) Menambah pengetahuan dan keterampilan Tari Baris Poleng Katekok Jago kepada masyarakat umum.

- (2) Memberi pengalaman berkesenian tentang kedekatan hubungan antara agama Hindu Bali dengan kesenian sebagai kenyataan sosial budaya , sehingga tidak dapat dipisahkan dalam konteks kelanjutan hidup masyarakat Hindu Bali.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menggunakan beberapa buku, baik yang terkait langsung atau tidak langsung dengan objek penelitian. Buku-buku tersebut menjadi dasar untuk menentukan landasan teoritis atau landasan pemikiran untuk menganalisis masalah penelitian.

I Made Bandem dan Fedrick Eugene deBour. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi* tulisan Bandem dan Fedrick terdapat penjelasan dan pemaparan mengenai seni tradisi Bali. Seni tradisi yang dijelaskan dalam buku tersebut adalah Bali Utara dan Bali Selatan. Dalam buku ini disebutkan bahwa di Bali terdapat tari yang cukup populer yaitu tari Baris. Menurut data di Bali terdapat lebih dari 40 jenis tari Baris sakral. Tari Baris memiliki arti deret atau leret yang menggambarkan kegagahan prajurit perang yang siap berangkat ke medan perang. Hal ini divisualisasikan pada gerakannya yang tangkas dan enerjik serta penggunaan senjata sebagai properti pertunjukan dan sekaligus menambah kesan gagah bagi penarinya. Tidak jarang, setelah menunjukan gerakan yang sangat gagah dan enerjik, para penari baris sakral akan melakukan gerakan *memendet* yang lemah gemulai dan lebih bersifat kontemplatif. *Memendet* adalah

tarian yang dilaksanakan pria dewasa dari jemaah Pura atau kadang-kadang oleh *pemangku* sendiri.

I Made Bandem, I Nyoman Catra, dan N.L.N Suasthi Widjaja Bandem. 2016 dalam tulisannya berjudul *Tari Baris Cina dan Tari Baris Poleng Katekok Jago*. Jurnal ini menjelaskan mengenai tari-tari Baris yang ada di Kota Denpasar, salah satunya adalah tari Baris Poleng Katekok Jago. Tari Baris Poleng Katekok Jago ini merupakan jenis tari sakral yang memiliki sifat perwatakan sangat unik, menekankan keseimbangan dan kestabilan langkah-langkah. Hal ini terlihat saat para penari sedang berbaris memainkan senjatanya sehingga disebut tari kepahlawanan. Tari kepahlawanan adalah tari yang mengandung unsur-unsur heroik atau nilai kepahlawanan. Dalam jurnal ini juga menuliskan mengenai struktur pertunjukan. Struktur pertunjukan yang mencakup musik iringan dan ragam gerak. Selain itu tempat dan waktu pementasan, perlengkapan busana dan aksesoris serta upacara dan upakara dalam Baris Poleng Katekok Jago dibahas.

J. vaan Baal dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*. Buku ini membahas secara detail dan rinci sejarah dan pertumbuhan teori antropologi, terutama tulisannya Malinowski tentang fungsionalisme. Menurut Malinowski, fungsi sebagai “*the part which is played by factor of aculture the general scheme*” (Bagian yang dimainkan oleh faktor budaya adalah skema umum), tetapi fungsi dapat dipahami sebagai “*the functional theory of anthropology regards culture as an instrumental reality*” (teori fungsional antropologi memandang budaya sebagai realitas instrumental). Fungsi juga dipahami sebagai kewajiban untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Lebih lanjut dirumuskan, bahwa fungsi adalah sesuatu kenyataan sosial harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya. Oleh karena itu, landasan teori Malinowski dipakai sebagai acuan untuk memecahkan masalah tentang fungsi yang diyakini oleh masyarakat sebagai rujukan untuk mempertahankan kehidupannya.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (1985), menjelaskan ilmu antropologi dalam kehidupan manusia, terutama berbicara tentang pemahaman fungsi dalam antropologi yang mencakup tiga cara pemakaian fungsi, yaitu: (1) fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, (2) fungsi menerangkan korelasi antara satu hal dengan hal lain, (3) fungsi menentangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi. Ketiga cara itu tentu bermanfaat dalam menganalisis fungsi Tari Baris Poleng Katekok Jago sebagai media upacara agama Hindu Bali.

Buku Sumaryono yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* (2017). Buku *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* membahas tentang pemahaman dasar ilmu Antropologi beserta metodologi penelitiannya. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai etnologi dan etnografi. Etnologi merupakan salah satu ilmu antropologi yang mempelajari berbagai suku dan aspek kebudayaannya, serta hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Etnografi adalah strategi penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, ilmu ini juga merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari

masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya. Studi kebudayaan juga adalah salah satu pembahasan yang terdapat dalam buku ini. Buku ini dijadikan sumber acuan utama untuk penelitian yang akan dilakukan. Obyek yang akan diteliti adalah termasuk dalam ranah antropologi. Obyek tersebut akan dilihat dari sudut pandang antropologi, karena itulah pembahasan dalam buku ini sangat membantu dalam penulisan penelitian.

E. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi adalah ilmu tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Hal ini tepat guna menganalisis serta menjawab berbagai pertanyaan rumusan masalah. Menurut Koentjaraningrat, 1) fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, 2) fungsi menerangkan korelasi antara satu hal dengan hal lain, 3) fungsi menentangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi. Dari berbagai pertanyaan yang muncul dalam permasalahan, antropologi menjadi jawaban yang dominan dan paling tepat untuk membantu dalam penelitian. Antropologi digunakan sebagai ilmu untuk membedah masalah penelitian yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat pendukung memiliki hubungan erat dengan pemahaman mengenai fungsi suatu tari dalam upacara keagamaan yang akan diteliti.

F. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-analisis dengan pendekatan antropologi, terutama dengan meminjam teori Malinowski tentang fungsi. Disebutkan bahwa fungsi kebudayaan adalah bersifat integratif, yang secara khusus berbicara tentang religi dan kesenian.

Untuk mencapai hasil yang optimal suatu penelitian, maka dilakukan pentahapan, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan dan Pemilahan Data

Tahap pengumpulan dan pemilihan data dengan terlebih dulu melakukan studi pustaka dan studi lapangan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data atau informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku, koran, jurnal, literatur tertulis, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. Dalam penyusunan penelitian tentu dibutuhkan sumber-sumber pengetahuan yang sesuai dengan bidang yang akan diteliti, sehingga peneliti harus menemukan, menyusun, dan menggunakan kepustakaan dalam bidangnya dengan benar untuk mendapatkan data sekunder, sedang data primer diperoleh ketika melakukan studi lapangan.

b. Studi Lapangan

Studi Lapangan adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1). Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti, terutama objek penelitian. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai orang luar atau pengamat, dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses penelitian yang dilakukan dengan mengadakan aktivitas tanya jawab secara langsung kepada responden. Wawancara adalah teknik penelitian yang bersifat interaksi verbal antara peneliti dan responden dan juga cara yang paling baik untuk menentukan kenapa seseorang bertindak laku, dengan menanyakan secara langsung. Dari wawancara dengan narasumber diharapkan mendapatkan data primer sesuai dengan rumusan masalah. Wawancara yang telah dilakukan adalah bertempat di daerah Darmasaba dengan tokoh-tokoh masyarakat sebagai narasumber yang paham mengenai Baris Poleng Katekok Jago. Terdapat tiga narasumber yaitu: A.A. Ayu Kusuma Arini, Made Adi Gunarta, dan Anom Adnyana.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan sejumlah bahan bukti yang terekam/tercatat yang memperlihatkan karakteristik-karakteristik dari sebagian atau semua dari suatu sistem manajemen penelitian. Dalam studi dokumentasi menunjuk pemahaman tentang pencatatan atau perekaman suatu peristiwa/obyek yang diteliti, sehingga sekumpulan/seberkas bahan bukti itu sebagai pelengkap atas laporan penelitian. Penelitian ini dikuatkan oleh rekaman video pementasan Baris Poleng Katekok Jago. Dokumentasi foto juga memperkuat penjelasan dalam penelitian ini.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah langkah yang penting sebelum data itu dianalisis, yaitu mencakup pemeriksaan data, seperti: kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi/keajegan dan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban, dan keseragaman kesatuan data. Setelah data diolah kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan pada kenyataannya tidak selalu sama dengan yang ditemukan. Kebutuhan analisis dapat diperinci lebih dulu dan disesuaikan dengan data yang terkumpul. Kemudian disusun berdasarkan permasalahan penelitian dengan di masukan ke dalam bab-subbab, dan bab-subbab sampai pada kesimpulan.

3. Tahap Penyusunan Data

Tahap penulisan dilakukan setelah semua data dikumpulkan dan dipilahkan,

diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sistematika penulisan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Pendekatan Penelitian
- F. Metode Penelitian

Bab II. TINJAUAN HISTORIS TARI BARIS, ASAL-USUL TARI BARIS POLENG KATEKOK JAGO DI DESA TEGAL DARMASABA

- A. Tinjauan Historis Baris
- B. Tinjauan Asal-usul Baris Poleng Katekok Jago di Desa Tegal Darmasaba
 - a. Desa Tegal Darmasaba
 - b. Baris Poleng Katekok Jago

Bab III. BENTUK PENYAJIAN BARIS POLENG KATEKOK JAGO

- 1.1 Musik Iringan
- 1.2 Ragam Gerak
- 1.3 Tempat dan Waktu Pementasan
- 1.4 Perlengkapan Busana dan Aksesoris
- 1.5 Upacara dan Upakara

Bab IV. FUNGSI TARI BARIS POLENG KATEKOK JAGO

Bab V. KESIMPULAN